



Peran Indikator Makroekonomi terhadap Ketahanan dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia

INFO PENULIS

Syamsiar Zahrani
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang, South Sumatra, Indonesia
syamsiarzahrani@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zahrani, S. (2025). Peran Indikator Makroekonomi terhadap Ketahanan dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 3962-3967.

Abstrak

Perbankan merupakan sektor yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap gejolak ekonomi, mengingat perannya sebagai transmisi kebijakan moneter sekaligus lembaga intermediasi antara pihak surplus dan defisit dana. Stabilitas sektor perbankan, khususnya bank syariah, menjadi kunci dalam menjaga ketahanan sistem keuangan nasional di tengah dinamika ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi yang meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ketahanan bank yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari lima bank umum syariah di Indonesia selama periode 2019–2023. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketahanan bank, suku bunga berpengaruh positif, sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi manajemen risiko yang adaptif bagi perbankan syariah dalam menghadapi volatilitas ekonomi dan ketidakpastian makroekonomi global, menjaga stabilitas dan ketahanan sektor perbankan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: ketahanan bank, faktor makroekonomi, bank syariah,

Abstract

The banking sector is highly vulnerable to economic fluctuations due to its strategic role as a transmission channel of monetary policy and as an intermediary between surplus and deficit units. The stability of the banking industry, particularly Islamic banks, plays a crucial role in maintaining the resilience of the national financial system amid global economic dynamics. This study aims to examine the influence of macroeconomic factors—including economic growth, inflation, interest rates, and exchange rates—on bank resilience, as proxied by Return on Assets (ROA). This research employs a quantitative approach using secondary data from five Islamic commercial banks in Indonesia during the period 2019–2023. Data were analyzed using panel regression techniques with the assistance of EViews 12 software. The results reveal that economic growth has a negative effect on bank resilience, interest rates have a positive effect, while inflation and exchange rates show no significant impact. These findings highlight the importance of adaptive risk management strategies for Islamic banks in facing economic volatility and macroeconomic uncertainty, as well as the need to strengthen regulatory quality to ensure the stability in Indonesia.

Key Words: bank resilience, macroeconomic factors, Islamic banks

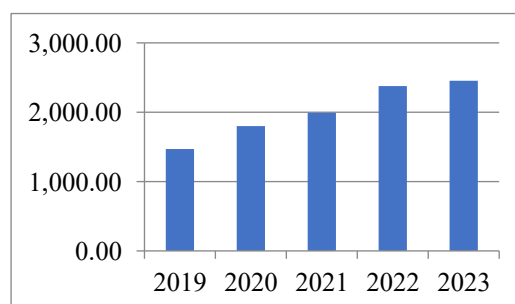
A. Pendahuluan

Sektor perbankan terbukti sangat rentan terhadap krisis ekonomi, seperti yang terjadi pada krisis Asia 1997-1998 yang mengguncang sistem perbankan nasional (Krisis, 2014). Pada saat yang sama, pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis dengan mengembangkan model perbankan syariah sebagai alternatif sistem konvensional sebuah gerakan yang digerakkan oleh potensi besar pasar Muslim Indonesia, yang mencapai sekitar 86,7% dari total populasi nasional. Dorongan tersebut juga selaras dengan visi nasional menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah global, seiring dengan dukungan regulasi dan institusi syariah yang semakin kuat. Pentingnya keberadaan perbankan, sehingga kestabilan akan ketahanan perbankan harus selalu diawasi. Ketika ketahanan perbankan mulai goyah, maka akan mengganggu sistem perekonomian negara (Yudistira, 2017). Bank sebagai transmisi kebijakan moneter dan sebagai penyalur dana dari pemasok dana ke pemegang dana mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian khususnya moneter. Sebagai sumber daya utama dalam kegiatan perekonomian, kesehatan suatu bank sangat ditentukan oleh lancarnya suatu kegiatan sektor riil. Seperti yang terjadi pada krisis Subprime Mortgage tahun 2008, intervensi bank sentral melalui penyediaan likuiditas ke pasar keuangan dan sektor perbankan serta penurunan suku bunga menjadi faktor kunci dalam menanggulangi krisis tersebut. Tanpa langkah-langkah ini, dampak krisis terhadap perekonomian di berbagai negara diperkirakan akan jauh lebih parah (Pratama & Rizal, 2019).

Sektor perbankan di hampir seluruh negara berperan sebagai sumber utama pembiayaan eksternal bagi dunia usaha, termasuk di negara-negara berkembang. Di Indonesia, sistem perbankan masih menjadi tulang punggung intermediasi keuangan nasional dengan kontribusi sekitar 78% terhadap total aset lembaga keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Sebagai lembaga yang memegang peranan vital dalam menjaga stabilitas ekonomi, bank diawasi secara ketat oleh otoritas moneter dan keuangan melalui berbagai mekanisme pengawasan prudensial. Pengawasan tersebut meliputi pelaksanaan *stress testing* secara berkala untuk mengukur ketahanan terhadap guncangan ekonomi, penerapan standar kecukupan modal minimum sesuai kerangka *Basel III*, serta pelaksanaan *prompt corrective action* ketika indikator kesehatan keuangan menunjukkan penurunan signifikan (IMF, 2023; Bank Indonesia, 2024). Seluruh kebijakan ini bertujuan memperkuat ketahanan dan kesehatan sistem perbankan, mencegah risiko sistemik, serta menjaga stabilitas sektor keuangan nasional di tengah ketidakpastian ekonomi global (World Bank, 2024).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama yang beroperasi secara penuh. Keberhasilan Bank Muamalat bertahan dari krisis keuangan Asia tahun 1998 tanpa dukungan pemerintah menjadi bukti ketahanan model bisnis berbasis prinsip syariah. Momentum pertumbuhan industri ini semakin kuat setelah disahkannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang secara resmi mengakui keberadaan sistem perbankan syariah di Indonesia. Dukungan regulatif semakin menguat dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang memberikan landasan hukum komprehensif bagi operasional dan pengawasan lembaga keuangan syariah. Selanjutnya, melalui Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) pada tahun 2013, pemerintah semakin menegaskan komitmennya terhadap penguatan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah nasional. Seiring dengan pembentukan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) pada 2020, arah kebijakan pengembangan perbankan syariah menjadi semakin terintegrasi dan strategis dalam upaya menjadikan Indonesia sebagai pusat keuangan syariah global (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; Bank Indonesia, 2024).

Gambar 1. 1 Aset Bank Syariah Tahun 2019-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menggambarkan bagaimana aset bank Syariah di Indonesia berkembang dari 2019 hingga 2023. Dilihat bahwa trend jumlah aset bank syariah terus mengalami peningkatan yang positif dari tahun ke tahun. Pada 2019, aset bank syariah berjumlah Rp 1.468,07, kemudian naik menjadi Rp 1.802,82 pada tahun 2020, naik lagi menjadi Rp 1.993,41 pada tahun 2021, dan naik lagi menjadi Rp 2.375,84 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, total aset bank syariah berjumlah Rp 2.450,50, peningkatan yang positif dari tahun ke tahun. Gambar berikut menunjukkan profitabilitas bank syariah.

Bank syariah di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan semakin dipercaya oleh masyarakat Muslim sebagai alternatif lembaga keuangan yang andal, tercermin dari kinerja operasional yang stabil dan peningkatan aset dari tahun ke tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Potensi keberlanjutan bank syariah dalam menghadapi persaingan industri dan mempertahankan eksistensinya sangat bergantung pada peningkatan kepercayaan nasabah, inovasi layanan, optimalisasi strategi pemasaran, serta pengelolaan dana yang efektif (Yudhira, 2024). Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh seluruh lembaga perbankan, baik konvensional maupun syariah, adalah kesehatan institusi yang tercermin melalui indikator keuangan dan manajemen risiko. Menindaklanjuti hal ini, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus memperkuat kerangka regulasi terkait evaluasi kesehatan bank, termasuk penerbitan Peraturan OJK No.3/POJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, yang menjadi acuan bagi pengawasan dan penilaian stabilitas perbankan syariah di Indonesia (Ganda & Indonesia, 2018).

Kinerja perbankan syariah dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi makroekonomi nasional. Sebagai contoh, penelitian oleh menunjukkan bahwa variabel makro seperti suku bunga, pertumbuhan PDB, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap kinerja lembaga perbankan. Lebih lanjut, studi terkini oleh Fahd Al-Shaghdari dan Kamal Mustafa Saeid Ibrahim (2024) pada bank-syariah komersial di Indonesia menemukan bahwa selain faktor internal bank, faktor eksternal seperti laju pertumbuhan ekonomi (GDP growth) serta tingkat suku bunga juga terbukti signifikan memengaruhi profitabilitas bank syariah (Al-shaghdari, Mustafa, & Ibrahim, 2024).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memadukan teknik penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Data sekunder yang digunakan meliputi Laporan Tahunan Bank Mega Syariah (Indonesia) untuk periode 2009–2023, yang menyediakan variabel profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), serta data makroekonomi berupa pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang bersumber dari World Bank dan publikasi resmi bank sentral terkait. Populasi penelitian ini mencakup seluruh laporan tahunan dan indikator makroekonomi selama periode pengamatan, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang termasuk kategori *non-probability sampling*, dengan kriteria kelengkapan dan konsistensi data dari tahun 2009 hingga 2023. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel dengan persamaan umum sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 EG_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IR_{it} + \beta_4 EXR_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana ROA_{it} mewakili profitabilitas bank *ipada* tahun *t*, EG_{it} adalah pertumbuhan ekonomi, INF_{it} adalah inflasi, IR_{it} adalah suku bunga, dan EXR_{it} adalah nilai tukar. Model estimasi yang diterapkan meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), dengan pemilihan model terbaik ditentukan melalui Chow test, Hausman test, dan Lagrange Multiplier (LM) test. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews atau Stata untuk memperoleh koefisien regresi, tingkat signifikansi probabilitas, serta indikator kecocokan model seperti R^2 dan F-statistic.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Table 1. Analysis descriptive

Keterangan	ROA (Y)	PE (X1)	INF (X2)	SB (X3)	NT (X4)
Mean	4,980	2,633	2,360	4,194	7314,3

Median	2,045	4,361	2,752	3,626	7075,7
Maximum	79,34	7,485	4,209	9,985	15236,8
Minimum	-6,720	-3,581	-2,093	-0,955	3,7500
Std. Dev.	11,577	3,555	1,688	3,460	73990
Observasi	25	25	25	25	25

Source: Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, jumlah observasi penelitian adalah 25. Hasil menunjukkan variabel dependen (Y), yaitu ketahanan bank yang diukur melalui Return on Assets (ROA), dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan bank. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar -6,720, nilai maksimum sebesar 79,34, rata-rata sebesar 4,980, dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 11,577.

Model Regresi

Tabel 1. Hasil Model Regresi

	Variabel	Common	Fixed	Random
Return on asset (ROA)	C	0,0000 (9,0591)	0,5858 (150,55)	0,0000 (9,0591)
	PE	0,0277 (-4,4012)	0,1160 (-0,3174)	0,0405 (-0,4012)
	INF	0,5544 (0,3208)	0,5136 (0,3953)	0,5836 (0,3208)
	SB	0,0000 (-1,0338)	0,0000 (-0,9554)	0,0000 (1,0338)
	NT	0,6418 (0,2354)	0,6085 (-59,785)	0,6663 (0,2354)
	R-squared	0,7604	0,7769	0,7604
	Prob (F-statistic)	0,000	0,000	0,000
	Uji Chow		0,9715	
	Uji Hausman			0,6168
	UjiLagrange Multiplier	0,0432		

Source: Eviews 12, 2024

Berdasarkan pemilihan model regresi data panel, yang terdiri dari Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), pemilihan model yang tepat dapat dilakukan melalui beberapa uji statistik, yaitu Chow test, Hausman test, dan Lagrange Multiplier (LM) test. Tabel 4.2 menunjukkan hasil Chow test dengan nilai signifikansi sebesar 0,9715 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model Common Effect (CEM) dapat dipertimbangkan. Namun, hasil Hausman test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,6168 ($> 0,05$), yang menyarankan bahwa model Random Effect (REM) lebih sesuai. Hasil ini diperkuat oleh Lagrange Multiplier test dengan nilai signifikansi 0,0432 ($< 0,05$), yang menegaskan bahwa model REM merupakan pilihan yang paling tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel Return on Assets (ROA), model regresi terbaik dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

1. Analisis Regresi

Tabel 4. 2 Analisis Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Prob.
C	9,0591	4,9621	0,000
PE	-0,4012	-2,1089	0,0405
INF	0,3208	0,5520	0,5836
SB	1,0336	-5,3442	0,0000
NT	0,2354	0,4340	0,6663
R-squared		0,760	
F-statistic		35,722	

Prob(F-statistic)	0,000
-------------------	-------

Sumber: Eviews 12 diolah tahun 2024

Nilai konstanta sebesar 9,0591 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen—pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar—dalam kondisi nol, maka Return on Assets (ROA) sebesar 9,0591. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,4012 menandakan hubungan negatif dengan ROA, artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi satu satuan akan menurunkan ROA sebesar 0,4012 dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, variabel inflasi (0,3208), suku bunga (1,0336), dan nilai tukar (0,2354) memiliki koefisien positif, yang menunjukkan hubungan searah dengan ROA; artinya, setiap peningkatan satu satuan pada masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan ROA sebesar nilai koefisiennya, dengan asumsi variabel lain konstan.

2. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap ketahanan bank

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis H1 ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketahanan bank dengan koefisien sebesar -0,4012 dan nilai probabilitas 0,0405 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap ketahanan bank. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan Return on Assets (ROA) sebagai indikator ketahanan bank, dengan asumsi variabel lain tetap, sehingga terdapat hubungan berlawanan arah antara kedua variabel tersebut.

Penemuan ini memberikan implikasi penting. Secara teoritis, dalam literatur kinerja bank sering dikemukakan bahwa kondisi makroekonomi yang membaik (termasuk pertumbuhan PDB) mendorong aktivitas kredit, deposit, serta margin bunga yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas bank (lihat misalnya Moussa & Hdidar (2019) pada studi GDP Growth and ROA) (Abadi & Limawan, 2025). Namun, hasil negatif di atas menunjukkan bahwa dalam konteks bank syariah atau pada sampel penelitian ini mekanisme tersebut mungkin tidak berjalan sebagaimana di negara atau konteks yang berbeda. Mungkin terdapat faktor-faktor moderasi atau mediasi lain seperti regulasi syariah, struktur pembiayaan, atau tingkat persaingan yang memengaruhi bagaimana pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap ketahanan bank.

2. Pengaruh inflasi terhadap ketahanan bank

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis H2 ditolak; yakni, variabel inflasi tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan bank, dengan koefisien sebesar **-0,3208** dan nilai probabilitas **0,5836** ($> 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, perubahan tingkat inflasi tidak berdampak langsung terhadap Return on Assets (ROA) sebagai indikator ketahanan bank. Alasan yang bisa dijelaskan terkait hasil ini antara lain adalah kondisi inflasi di Indonesia yang relatif terkendali selama masa pengamatan, serta kebijakan moneter dan intervensi pasar yang mendukung stabilitas. Inflasi yang rendah dan terkendali memungkinkan bank-syariah menjaga margin pembiayaan, menekan biaya operasional dan menjaga kualitas aset tanpa harus menghadapi tekanan inflasi yang tinggi. Sebagai contoh, menemukan bahwa variabel inflasi pada perbankan syariah di Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA) (Visita, 2019).

3. Pengaruh suku bunga terhadap ketahanan bank

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis H3 diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara suku bunga terhadap ketahanan bank, dengan koefisien sebesar 1,0338 dan nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki dampak positif terhadap Return on Assets (ROA) sebagai indikator ketahanan bank. Artinya, setiap kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan ketahanan bank, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hubungan positif ini dapat dijelaskan dari sisi operasional bank syariah, di mana kenaikan suku bunga acuan biasanya diikuti dengan peningkatan margin pembiayaan berbasis syariah, sehingga profitabilitas bank meningkat. Hal ini sejalan dengan prinsip perbankan syariah yang menekankan pembiayaan berbasis bagi hasil atau margin tetap, sehingga perubahan suku bunga acuan dapat mempengaruhi pendapatan bank secara positif (Ilmiah, Syariah, 2024). Selain itu, kenaikan suku bunga pada periode pengamatan dimanfaatkan bank syariah untuk meningkatkan keuntungan dari produk pembiayaan, seperti murabahah, musyarakah, dan ijarah. Dengan

demikian, peningkatan suku bunga tidak hanya mendukung profitabilitas tetapi juga memperkuat ketahanan bank terhadap risiko keuangan dan menjaga kualitas aset tetap stabil (Purbayati, Pakpahan, Juniwati, & Rivanda, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan suku bunga memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan bank syariah di Indonesia, khususnya di tengah kondisi ekonomi yang dinamis dan fluktuasi pasar keuangan.

4. Pengaruh nilai tukar terhadap ketahanan bank

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis H4 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan bank — dalam penelitian ini diukur melalui Return on Assets (ROA). Koefisien variabel nilai tukar sebesar 0,2354 dengan nilai probabilitas 0,6663 ($> 0,05$) menegaskan bahwa perubahan nilai tukar tidak memberikan efek yang bermakna terhadap ketahanan bank dalam konteks sampel dan periode pengamatan.

Bank syariah di Indonesia umumnya memiliki eksposur valuta asing yang terbatas dibandingkan dengan lembaga keuangan yang berorientasi ekspor atau memiliki pembiayaan luar negeri yang signifikan. Industri perbankan syariah menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh negatif nilai tukar terhadap pembiayaan bermasalah, pengaruhnya terhadap indikator profitabilitas atau ketahanan bank tidak selalu konsisten (Tho, Hajar, & Purwanti, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam banyak kasus, bank syariah dapat lebih terlindungi dari dampak perubahan nilai tukar dibanding perbankan konvensional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap ketahanan bank syariah, sedangkan suku bunga berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga dapat memperkuat profitabilitas bank melalui margin pembiayaan, sementara pertumbuhan ekonomi yang tergantung pada sektor tertentu dapat meningkatkan risiko makroekonomi dan menurunkan kemampuan nasabah membayar kewajiban. Sebaliknya, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan bank, mengingat inflasi yang rendah dan nilai tukar yang relatif stabil, serta kebijakan moneter yang efektif menjaga stabilitas pasar. Secara keseluruhan, ketahanan bank syariah lebih sensitif terhadap suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi dan nilai tukar dalam kondisi stabil tidak menjadi faktor dominan.

E. Referensi

- Abadi, F., & Limawan, E. (2025). *The Impact of Macroeconomic and Microeconomic Factors on the Profitability of KBMI 3 and 4 Banks*. 13(4), 667–678. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3541>
- Al-shaghdari, F., Mustafa, K., & Ibrahim, S. (2024). *Exploring the Influence of Bank Traits and Economic Factors on the Profitability of Indonesian Islamic Commercial Banks*. 13(1), 109–117.
- Ganda, P., & Indonesia, D. I. (2018). *Balance Vol. XV No. 1 | Januari 2018 IMPLIKASI FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA SISTEM PERBANKAN GANDA DI INDONESIA*. XV(1).
- Ilmiah, J., Syariah, K., & Syariah, B. (2024). *Eco-Iqtishodi*. 6, 79–90.
- Krisis, M., & Tahun, E. (2014). *Majalah Ekonomi ISSN 1411-9501 : Vol XIX No 1*. XIX(1), 1–14.
- Pratama, S. D., & Rizal, R. (2019). The Resilience of Islamic Banks in Facing the Economic Dynamics in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, (218). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3311990>
- Purbayati, R., Pakpahan, R., Juniwati, E. H., & Rivanda, A. K. (2022). *Ketahanan Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Fluktuasi Kondisi Makroekonomi Dan Fundamental Saat Pandemi Covid-19*.
- Tho, M., Hajar, N., & Purwanti, T. (2021). *Analysis of the Effects of Inflation , Exchange Rates , BI Rate , and Liquidity on Non-Performing Islamic Banking in Indonesia*. (1), 236–243.
- Visita, L. (2019). *The effect of inflation , profit-loss sharing loan , and capital adequacy towards performance of Indonesian Islamic banks*. 2(2), 57–63.
- Yudistira, E. (2017). Analisis Perbandingan Antara Ketahanan Bank Dalam Menyalurkan Dana Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 05(2), <http://economy.okezone.com/read/2013/03/07/457/772636/banyak-kredit->